

Pengaruh Working Capital to Total Assets (WCTA) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT Siantar Top Tbk Periode 2015–2025

¹ Marissah Sitohang, ² Kartono

^{1,2} Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

¹ icatohang1@gmail.com; ² dosen01012@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of Working Capital to Total Assets (WCTA) and Net Profit Margin (NPM) on Profit Growth at PT Siantar Top, Tbk during the 2015–2025 period. This study employed a quantitative research method using secondary data obtained from the company's annual financial statements. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS, including classical assumption tests, the coefficient of determination, t-test, and F-test. The results indicate that, partially, Working Capital to Total Assets (WCTA) has no significant effect on profit growth. In contrast, Net Profit Margin (NPM) has a significant effect on profit growth, indicating that the company's ability to generate net profit plays an important role in increasing profit growth. Simultaneously, Working Capital to Total Assets (WCTA) and Net Profit Margin (NPM) have a significant effect on profit growth. These findings suggest that profit growth is influenced by the combined effect of working capital management and the company's profitability. Therefore, the company should improve the efficiency of working capital management while maintaining profitability to achieve sustainable profit growth.

Keywords: Working Capital to Total Assets (WCTA); Net Profit Margin (NPM); Profit Growth.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Working Capital to Total Assets (WCTA) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Siantar Top, Tbk periode 2015–2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS melalui uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Working Capital to Total Assets (WCTA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan laba. Secara simultan, Working Capital to Total Assets (WCTA) dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh pengelolaan modal kerja dan tingkat profitabilitas perusahaan secara bersama-sama. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan modal kerja dan mempertahankan profitabilitas agar pertumbuhan laba dapat terus meningkat.

Kata kunci: Working Capital to Total Assets (WCTA); Net Profit Margin (NPM); Pertumbuhan Laba.

PENDAHULUAN

Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangan dan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba. PT Siantar Top Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Perusahaan didirikan pada 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada September 1989. Perusahaan memiliki beragam produk makanan ringan, mi, biskuit, wafer, permen, dan minuman yang dipasarkan di dalam negeri maupun melalui kegiatan ekspor.

Analisis laporan keuangan diperlukan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Salah satu alat analisis yang digunakan adalah rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah Working Capital to Total Assets (WCTA) sebagai indikator yang menggambarkan proporsi modal kerja terhadap total aset dan Net Profit Margin (NPM) sebagai indikator kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan. Kedua rasio tersebut digunakan untuk menganalisis keterkaitannya dengan pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan perubahan laba bersih dibandingkan periode sebelumnya. Dalam praktiknya, peningkatan modal kerja tidak selalu diikuti peningkatan laba, karena modal kerja juga digunakan untuk menjaga kelancaran aktivitas operasional. Demikian pula, tingginya NPM perlu dilihat bersama perubahan penjualan, biaya, dan kondisi operasional perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Lina Sari dan Lestari Wuryanti (2017) menemukan bahwa WCTA, DER, TATO, dan NPM secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, Jayanti, Lestari (2018) menemukan bahwa NPM dan WCTA secara parsial memengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Djannah & Triyonowati (2017) menemukan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan hasil tersebut menjadi dasar untuk menguji kembali pengaruh WCTA dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada PT Siantar Top Tbk periode 2015–2025.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh WCTA secara parsial terhadap pertumbuhan laba, mengetahui pengaruh NPM secara parsial terhadap pertumbuhan laba, serta mengetahui pengaruh WCTA dan NPM secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada PT Siantar Top Tbk periode 2015–2025.

Working Capital to Total Assets (WCTA)

Working Capital to Total Assets (WCTA) merupakan rasio yang mengukur proporsi modal kerja bersih terhadap total aset perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar bagian aset perusahaan yang tersedia dalam bentuk modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional. Rumus WCTA digunakan adalah:

$$\text{WCTA} = (\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}) / \text{Total Aset}$$

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi NPM, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan dan semakin baik efisiensi pengelolaan biaya perusahaan. Rumus NPM yang digunakan adalah:

$$\text{NPM} = (\text{Laba Bersih} / \text{Penjualan Bersih}) \times 100\%$$

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba positif menunjukkan adanya peningkatan laba, sedangkan pertumbuhan negatif menunjukkan penurunan laba dibandingkan periode sebelumnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = ((\text{Laba Periode Saat Ini} - \text{Laba Periode Sebelumnya}) / \text{Laba Periode Sebelumnya}) \times 100\%$$

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan hipotesis: H1: WCTA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; H2: NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; H3: WCTA dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT Siantar Top Tbk periode 2015–2025. Populasi penelitian adalah laporan keuangan perusahaan selama periode tersebut, sedangkan sampel yang digunakan berupa data

neraca dan laporan laba rugi yang diperlukan untuk menghitung WCTA, NPM, dan pertumbuhan laba.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 27 melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$, dengan Y sebagai pertumbuhan laba, X_1 sebagai WCTA, dan X_2 sebagai NPM.

Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5%. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan laba, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh WCTA dan NPM secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tujuan dilakukan analisis statistik deskriptif adalah guna menggambarkan pokok bahasan yang diteliti. Adapun menentukan analisis ini dapat diperhatikan nilai min, mix, mean, dan standar deviasi. Adapun hasil pengujian yang telah dilakukan antara lain.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTA	11	-.106	.670	.25509	.266072
NPM	11	6.625	26.331	14.18418	6.514304
PL	11	-9.620	89.185	21.30482	29.851307
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Data Diolah SPSS 27.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, variabel WCTA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,25509 dengan standar deviasi 0,2666072 yang menunjukkan penyebaran data relatif kecil. Variabel NPM memiliki rata-rata sebesar 14,18418% dengan standar deviasi 6,514304, yang menunjukkan adanya variasi nilai NPM selama periode penelitian. Sementara itu, Pertumbuhan Laba memiliki rata-rata sebesar 21,30482% dengan standar deviasi 29,851307, yang menunjukkan bahwa data pertumbuhan laba memiliki tingkat variasi yang relatif tinggi selama periode penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*. Dengan syarat signifiyancy $\alpha > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, nilai Signifikansi sebesar 0,200 maupun 0,419 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data atau residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan histogram, terlihat bahwa sebaran data residual membentuk pola yang menyerupai Kurva lonceng dengan penyebaran data berada disekitar garis normal. Selain itu, nilai residual mendekati nol menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan pada data. Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa grafik normal *Profitability plot* menunjukkan pola grafik normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas Model regersi yang baik memiliki model yang didalamnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen Uji multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF) sebagai berikut. Adapun sebagai persyaratan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Working Capital to Total Asset	.155	6.437
	Net Profit Margin	.155	6.437

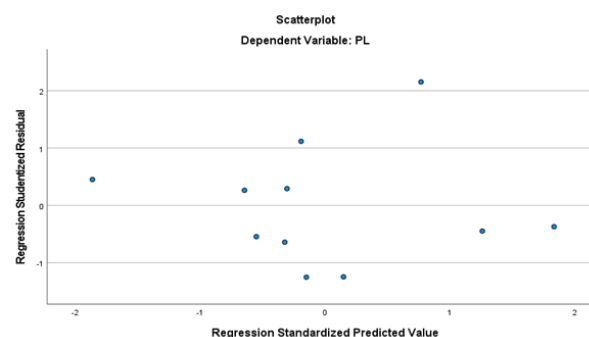
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data Diolah SPSS 27.

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas tersebut, diperoleh nilai tolerance untuk variabel *Working Capital to Total Assets* dan *Net Profit Margin* masing-masing nilai Tolerance sebesar 0,155 dan VIF sebesar 6,437. Nilai Tolerance tersebut lebih dari 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga sesuai kriteria uji multikolienaritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan Glejser SPSS Uji ini dasarnya bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Adapun hasil Uji Heteroskedastisitas sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah SPSS 27.

Gambar 1. Scatterplot.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,857, sedangkan dengan $n = 11$ dan $k = 2$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai dU sebesar 1,604 dan $4 - dU$ sebesar 2,396. Karena nilai DW berada pada rentang $dU < DW < (4 - dU)$, yaitu $1,604 < 1,857 < 2,396$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, residual penelitian bersifat independen dan model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik, sehingga layak digunakan untuk menganalisis pengaruh WCTA dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan:

$$Y = -49,109 + 45,218X_1 - 1,755X_2$$

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-49.109	25.072		-1.959
	WCTA	45.218	30.095	.405	1.503
	NPM	-1.755	.587	-.807	-2.992

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data Diolah SPSS 27.

Konstanta sebesar -49,109 menunjukkan bahwa apabila WCTA dan NPM dianggap bernilai nol, pertumbuhan laba diprediksi sebesar -49,109. Koefisien WCTA sebesar 45,218 menunjukkan arah hubungan positif, sedangkan koefisien NPM sebesar -1,755 menunjukkan arah hubungan negatif dalam model penelitian.

Hasil Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Korelasi

		Correlations		
		WCTA	NPM	PL
WCTA	Pearson Correlation	1	.437	.053
	Sig. (2-tailed)		.179	.878
	N	11	11	11
NPM	Pearson Correlation	.437	1	-.630 [*]
	Sig. (2-tailed)	.179		.038
	N	11	11	11
PL	Pearson Correlation	.053	-.630 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.878	.038	
	N	11	11	11

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data Diolah SPSS 27.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi, WCTA dan NPM memiliki hubungan positif sedang sebesar 0,437 namun tidak signifikan ($0,179 > 0,05$). WCTA dengan Pertumbuhan Laba memiliki hubungan positif sangat lemah sebesar 0,053 dan tidak signifikan ($0,878 > 0,05$), sedangkan NPM dengan Pertumbuhan Laba memiliki hubungan negatif kuat sebesar -0,630 dan signifikan ($0,038 < 0,05$). Dengan demikian, NPM merupakan variabel yang memiliki hubungan paling kuat dengan Pertumbuhan Laba, sementara WCTA menunjukkan hubungan yang sangat lemah.

Koefisien Determinasi

koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Adapun hasil Uji Koefisien Determinasi sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.529	.412	22.897048

a. Predictors: (Constant), NPM, WCTA

Sumber: Data Diolah SPSS 27.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,412 menunjukkan bahwa WCTA dan NPM mampu menjelaskan variasi pertumbuhan laba sebesar 41,2%, sedangkan 58,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Uji Parsial (t)

Uji Parsial t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji t

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-49.109	25.072		-1.959	.086
	WCTA	45.218	30.095	.405	1.503	.171
	NPM	-1.755	.587	-.807	-2.992	.017

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data Diolah SPSS 27.

Dengan jumlah observasi 11 dan dua variabel independen, derajat kebebasan residual adalah 8 sehingga nilai t tabel sebesar 1,85955. WCTA memiliki t hitung 1,503 dengan signifikansi 0,171. Karena $1,503 < 1,85955$ dan $0,171 > 0,05$, WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. NPM memiliki t hitung -2,992 dengan signifikansi 0,017. Nilai absolut t hitung $2,992 > 1,85955$ dan $0,017 < 0,05$, sehingga NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menunjukan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan sebesar 5% (0,05).

Tabel 7. Hasil Uji F

		ANOVA^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4716.806	2	2358.403	4.498	.049 ^b
	Residual	4194.199	8	524.275		
	Total	8911.005	10			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), NPM, WCTA

Sumber: Data Diolah SPSS 27.

Hasil uji F menunjukkan F hitung sebesar 4,498, sedangkan F tabel sebesar 4,46, dengan signifikansi 0,049. Karena $4,498 > 4,46$ dan $0,049 < 0,05$, WCTA dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh kedua variabel independen terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil uji parsial, WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Walaupun koefisien regresi WCTA bernilai positif, signifikansinya lebih besar dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya modal kerja relatif terhadap total aset belum tentu secara langsung menghasilkan pertumbuhan laba. Modal kerja terutama digunakan untuk menjaga kelancaran aktivitas operasional, sehingga manfaatnya terhadap laba bergantung pada efektivitas pengelolaan aset dan biaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Asha dan Fatimah (2022) yang menunjukkan bahwa rasio keuangan tertentu yang berkaitan dengan modal kerja tidak selalu berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa dalam model penelitian, peningkatan NPM berkaitan dengan penurunan pertumbuhan laba, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini dapat terjadi karena pertumbuhan laba merupakan perubahan laba antarperiode, sedangkan NPM menggambarkan margin laba terhadap penjualan pada suatu periode. Dengan demikian, peningkatan margin tidak selalu diikuti pertumbuhan laba yang lebih tinggi apabila perubahan penjualan, biaya, dan laba periode sebelumnya berbeda. Temuan signifikansi NPM sejalan dengan Djannah & Triyonowati (2017) yang menemukan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Secara simultan, WCTA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal kerja dan profitabilitas perlu dipertimbangkan secara bersama-sama dalam memahami perubahan laba perusahaan. Walaupun WCTA tidak signifikan secara parsial, keberadaannya bersama NPM tetap memberikan kontribusi terhadap model pertumbuhan laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pangaribuan (2017) yang menunjukkan pengaruh simultan rasio WCTA dan NPM bersama rasio keuangan lainnya terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN

Working Capital to Total Assets (WCTA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Siantar Top Tbk periode 2015–2025. Net Profit Margin (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Siantar Top Tbk periode 2015–2025. Working Capital to Total Assets (WCTA) dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Siantar Top Tbk periode 2015–2025.

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini antara lain PT Siantar Top Tbk diharapkan meningkatkan efisiensi pengelolaan modal kerja dan mempertahankan profitabilitas melalui pengendalian biaya operasional serta peningkatan penjualan; Investor disarankan tidak hanya memperhatikan WCTA, tetapi juga mempertimbangkan NPM dan rasio keuangan lainnya agar penilaian terhadap kinerja perusahaan lebih menyeluruh; Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi pertumbuhan laba, menggunakan lebih banyak perusahaan, dan memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asha, I. A., & Fatimah, A. N. (2022). Analisis kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba selama pandemi COVID-19 pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi dan Akuntansi)*, 11(1), 237–244. <https://doi.org/10.31959/jm.v11i1.1070>.
- Djannah, R., & Triyonowati. (2017). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(7), 1–16.
- Jayanti, F. D., & Lestari, U. P. (2018). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), ukuran perusahaan, Working Capital to Total Asset (WCTA) terhadap pertumbuhan laba. *Prima Ekonomika*, 9(2), 21–32.
- Pangaribuan, H. (2017). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba: Studi pada perusahaan non-bank yang tergabung dalam kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2014. *PEKOBIS Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis*, 1(4), 1–16. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v1i4.P1-16.721>.

Sari, L., & Wuryanti, L. (2017). Pengaruh Working Capital to Total Assets, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin terhadap pertumbuhan laba pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2009–2014. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 56–66.